

PENGARUH KEPEMILIKAN MANAJERIAL, UKURAN PERUSAHAAN, RASIO LEVERAGE, INTENSITAS MODAL TERHADAP KONSERVATISME AKUNTANSI

Helena Hara Husnul Hotimah

helenahara.hh4@gmail.com

Endang Dwi Retnani

Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia (STIESIA) Surabaya

ABSTRACT

This research aimed to test the influence of Managerial Ownership, Company Size, Leverage, Capital Intensity, to Accounting Conservatism through the annual finance report has been prepared by manufacturing company that listed in Indonesia Stock Exchange. The population in this research were manufacturing companies that listed in Indonesia Stock Exchange. Moreover, the sampling technique in this research used purposive sampling. The observation period was conducted from 2014 to 2016. The analysis model used multiple linier regression analysis. As the result, this research concluded that managerial ownership had negative influence on accounting conservatism. This showed that the managerial ownership was higher than the external party company since. Then, the company size had positive influence to the conservatism accounting. This showed when thr company got bigger, so it needed to be more careful in the preparing process of financial report. Therefore, the result of financial report was more conservative. Instead, the leverage had negative influence to accounting conservatism. This showed the bigger the leverage ratio maent the broader possibility for the company to increase the profit in a period. Otherwise, he financial report was not conservatism (optimistic), and capital intensity had positive influence to accounting conservatism.

Keywords: Managerial ownership, company size, leverage, capital intensity, accounting conservatism.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh Kepemilikan Manajerial, Ukuran Perusahaan, Leverage, Intensitas Modal terhadap Konservatisme Akuntansi melalui laporan keuangan tahunan yang telah disusun oleh perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur, teknik pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling*, periode pengamatan yang dilakukan pada tahun 2014-2016. Model analisis yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda. Berdasarkan hasil pengujian dapat disimpulkan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh negatif terhadap konservatisme akuntansi, hal ini menunjukkan kepemilikan manajerial yang tinggi dibanding dengan pihak eksternal perusahaan, ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap konservatisme akuntansi, hal ini menunjukkan semakin besar ukuran perusahaan maka perusahaan tersebut akan semakin hati-hati dalam proses penyusunan laporan keuangan, sehingga laporan keuangan yang dihasilkan akan semakin konservatif, *leverage* berpengaruh negatif terhadap konservatisme akuntansi, hal ini menunjukkan semakin besar *rasio leverage*, semakin besar pula kemungkinan perusahaan akan menggunakan prosedur yang meningkatkan laba yang dilaporkan periode sekarang, atau laporan keuangan disajikan cenderung tidak konservatif (optimis), intensitas modal berpengaruh positif terhadap konservatisme akuntansi, hal ini menunjukkan semakin besar intensitas modal suatu perusahaan maka semakin padat modal perusahaan tersebut dan semakin besar biaya politis yang akan melekat.

Kata Kunci: kepemilikan manajerial, ukuran perusahaan, *leverage*, intensitas modal, konservatisme akuntansi.

PENDAHULUAN

Dunia akuntansi terus mengalami perkembangan dalam rangka memenuhi kebutuhan para penggunanya. Laporan keuangan sebagai salah satu informasi yang harus tersedia dalam perusahaan guna melihat kinerja manajemen dalam mengelola sumber daya perusahaan. Laporan keuangan yang disajikan merupakan informasi yang digunakan oleh

stakeholders untuk mengambil keputusan, baik itu keputusan investasi maupun kredit dan lainnya. Informasi laba merupakan fokus utama laporan keuangan yang menyediakan dan menyajikan berbagai informasi mengenai kinerja keuangan perusahaan selama satu periode (Rahmawati, 2010). Banyaknya metode dan pengukuran akuntansi membuat penyaji laporan keuangan dapat leluasa memilih metode yang sesuai untuk digunakan perusahaan dalam menyajikan informasi keuangan. Dengan adanya keleluasaan dalam menentukan metode dan estimasi apa saja yang digunakan manajemen dalam penyajiannya, manajemen memiliki celah untuk menyalahgunakan wewenangnya. Penerapan prinsip konservatisme dapat meminimalisir tindakan penyalahgunaan wewenang dan manipulasi yang dilakukan manajemen. Prinsip ini dapat mencegah pelaporan laba yang *overstatement*. Prinsip kehati-hatian dimana pengakuan biaya dan rugi lebih cepat dibandingkan dengan pendapatan dan untung, aset yang dinilai terlalu rendah dan kewajiban yang dinilai terlalu tinggi merupakan pengertian konservatisme akuntansi dalam penelitian (Brilianti, 2013). Konservatisme akuntansi sebagai sikap kehati-hatian sangat penting digunakan sebagai perkiraan kondisi di masa depan. Dan apabila kondisi ekonomi dan bisnis di masa depan diperkirakan mengalami keuntungan atau laba, pendapatan dan aset maka tidak boleh segera diakui sampai kondisi benar-benar terealisasi (Brilianti, 2013).

Konservatisme dipandang kontroversial dengan timbulnya berbagai kritikan yang penerapannya dapat mempengaruhi hasil laporan keuangan, dan untuk mengatasi berbagai kritikan yang muncul, serta memperbaiki standar yang ada, Indonesia mengeluarkan standar baru yang mengadopsi IFRS. Konsep konservatisme akuntansi dalam pelaporan keuangan tidak sesuai dengan kerangka teori IFRS. Berbeda dengan konservatisme akuntansi, laporan keuangan berdasarkan IFRS memiliki karakteristik yaitu *understandability, relevan, reliability, comparability*. Di beberapa area IFRS, prinsip konservatisme masih dipertahankan, walaupun dalam aturan IFRS itu sendiri menjelaskan bahwa penerapannya tidak lagi digunakan (Hellman, 2007). Sebagai contoh, Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No. 14 mengenai persediaan dan pilihan dalam menghitung biaya persediaan, PSAK No. 16 mengenai aset tetap dan pilihan dalam menghitung biaya penyusutannya, PSAK No. 19 mengenai aset tidak berwujud dan pilihan dalam menghitung amortisasinya dan PSAK No. 20 mengenai biaya riset dan pengembangan.

Konsep konservatisme yang telah ada dihapus di dalam IFRS, dan sebagai gantinya konsep *prudence* dianggap lebih cocok dibanding konsep kehati-hatian. Konsep ini dapat ditemukan dalam aturan IAS 18 mengenai akuntansi pendapatan. Dalam konsep *prudence*, pengakuan pendapatan dilakukanketika risiko yang menempel pada barang/jasa (yang diperjualbelikan) berpindah ke konsumen atau pemakai jasa. Marselina (2016) menjelaskan terdapat pendapat yang menyetujui serta memberi penolakan pada prinsip konservatisme. Argumen yang memberi dukungan atau menyetujui konsep ini adalah: 1) kondisi pesimis itu perlu untuk mengimbangi optimisme yang berlebihan dari manajer dan pemilik sehingga kecenderungan melebih-lebihkan itu dapat dikurangi; 2) laba dan penilaian yang dinilai terlalu tinggi itu berbahaya bagi perusahaan dan pemilik karena memiliki risiko yang lebih besar dibanding dengan penilaian yang lebih rendah; 3) akuntan lebih banyak memperoleh informasi dibandingkan mengkomunikasikannya ke kreditor dan investor. Sedangkan argumen yang menolak konsep konservatisme adalah bahwa konservatisme tidaklah berfokus pada bukti, tapi ketakutan akan terjadinya *overstatement* dari *net assets* dan profit dimana hal ini dapat menyebabkan terjadinya informasi yang menyesatkan. Kenyataannya, pada prakteknya keberadaan prinsip ini masih memiliki peran.

Banyak faktor yang berpengaruh terhadap konservatisme diantaranya adalah struktur kepemilikan manajerial merupakan susunan dari jumlah saham yang dimiliki oleh pihak manajemen dalam suatu perusahaan. *Managerial ownership* adalah pemegang saham dari pihak manajemen yang secara aktif ikut dalam pengambilan keputusan perusahaan. Manajer tidak hanya sebagai pengelola tetapi juga sebagai pemilik (Wulandari dan Elfi, 2014). Faktor

kedua yaitu ukuran perusahaan. Perusahaan yang besar memiliki sistem manajemen yang lebih kompleks, masalah serta risiko yang dihadapi perusahaan tersebut pun akan semakin kompleks dibanding perusahaan berukuran kecil. Laba yang tinggi yang dimiliki perusahaan akan terlihat apabila perusahaan memiliki sistem manajemen yang kompleks. Untuk menghadapi hal ini perusahaan disarankan menggunakan akuntansi konservatif (Aristiyani dan Wirawati, 2013). Faktor ketiga yaitu *Leverage*. Deviyanti (2012) menyatakan apabila perusahaan memiliki hutang yang besar, kreditor memiliki peran dan hak pengawasan dalam berjalannya aktivitas operasi suatu perusahaan. Prinsip yang menjurus ke konservatif serta berhati-hati dalam setiap pelaporan laba akan dipinta kreditor sebagai penjaminan keamanan pengembalian hutang oleh perusahaan. Intensitas modal merupakan tingkat efisiensi penggunaan seluruh aktiva perusahaan di dalam menghasilkan volume penjualan tertentu. Sari dan Adhariani (2009) bahwa perusahaan yang padat modal juga akan memaksa perusahaan untuk menerapkan prinsip konservatisme yaitu dengan penyajian laba yang rendah pada periode kini dengan menggeser laba ke periode berikutnya, ini dilakukan dalam menghadapi biaya politik yang kemungkinan akan muncul.

Berdasarkan latar belakang yang dipaparkan diatas, maka timbul pertanyaan penelitian: (1) apakah kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi?; (2) apakah ukuran perusahaan berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi?; (3) apakah rasio *leverage* berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi?; (4) apakah intensitas modal berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi? Sesuai dengan rumusan masalah di atas, penelitian ini mempunyai tujuan: (1) menguji pengaruh kepemilikan manajerial terhadap konservatisme akuntansi; (2) menguji pengaruh ukuran perusahaan terhadap konservatisme akuntansi; (3) menguji pengaruh rasio *leverage* terhadap konservatisme akuntansi; (4) menguji pengaruh intensitas modal terhadap konservatisme akuntansi.

TINJAUAN TEORITIS

Teori Keagenan

Teori keagenan (*agency theory*) menyatakan hubungan agensi antara satu orang atau lebih disebut prinsipal (*stakeholder, investor, kreditor, dan debitor*) ke *agent (manager)*. Prinsipal memberikan amanat pengelolaan perusahaan terhadap manajemen dengan tujuan memberikan keuntungan yang maksimal ke prinsipal, karena percaya sepenuhnya terhadap manager, timbulah konflik kepentingan antara *agent* dan prinsipal. *Agent* tidak selalu bertindak untuk kepentingan prinsipal dan *agent* dapat memanipulasi informasi laporan keuangan tanpa diketahui oleh prinsipal kebenarannya. Dengan adanya konflik kepentingan ini menyebabkan munculnya asimetri informasi. Asimetri Informasi yang muncul adalah adanya salah satu pihak yang lebih dominan dalam memperoleh informasi, prinsipal tidak cukup mengetahui kinerja *agent* (manajer) sehingga prinsipal tidak dapat menentukan kontribusi apa saja yang manajer berikan kepada perusahaan dalam meningkatkan kesejahteraan pemegang saham, peluang *agent* untuk memperkaya dirinya sangatlah tinggi. *Agent* mengorbankan kepentingan para pemegang saham, *debtholder*, dan pihak pengontrakan lain (Haniati dan Fitriany, 2010). Asimetri informasi yang muncul mempengaruhi kualitas laba yang dilaporkan. Konservatisme dijelaskan melalui teori keagenan. Dalam menghadapi dan mengatasi masalah keagenan ini konservatisme akuntansi merupakan mekanisme pengendalian dalam penyesuaian perbedaan kepentingan dua belah pihak manajer dan *stakeholder*.

Konservatisme sebagai mekanisme dalam mengatasi permasalahan agensi yang timbul akibat adanya pemisahan kepemilikan dan pengendalian (Lafond dan Roychowdhury, 2007). Masalah agensi akan muncul ketika kepemilikan manajerial kecil, permasalahan agensi yang besar menyebabkan atau memungkinkan besarnya permintaan laporan keuangan yang lebih konservatif. Diharapkan dengan laporan keuangan yang konservatif, akan mencegah tindakan manajer untuk melakukan transfer kekayaan. Dengan demikian,

konservatisme akuntansi merupakan kontrak yang efisien bagi pihak-pihak yang berkepentingan sebagai pengguna laporan keuangan. Selain itu, konservatisme dianggap dapat mengurangi biaya keagenan.

Teori Akuntansi Positif

Teori Akuntansi positif adalah sebuah teori yang menjelaskan dan memprediksi kejadian tertentu. Menurut Alfian dan Sabeni (2013) terdapat tiga hipotesis pada teori ini: (1) Hipotesis perencanaan bonus: apabila perusahaan merencanakan bonus berdasarkan net income, perusahaan akan memilih prosedur akuntansi yang menggeser pelaporan *earnings* masa datang ke periode sekarang; (2) Hipotesis kovenan hutang: kecenderungan perusahaan dalam mengecilkan rasio utang atau ekuitas dengan cara meningkatkan laba sekarang dengan menggeser dari laba periode esok; (3) Hipotesis kos politik: kecenderungan perusahaan dalam mengecilkan perolehan laba periode kini dengan cara memindahkan keuntungan ke periode esok.

Konsep Konservatisme

Konservatisme dalam SFAC Nomor 2 paragraf 95: *Conservatism is a prudent reaction to uncertainty to try to ensure that uncertainties and risk inherent in business situation are adequately considered.* Konservatisme dapat berarti reaksi kehati-hatian untuk melawan ketidakpastian aktivitas ekonomi dan bisnis yang bisa saja terjadi yang tidak terprediksi sebelumnya dan sebagai dasar atau pedoman untuk mengambil tindakan atau keputusan atas dasar outcome yang terjelek dari ketidakpastian tersebut. *Historical cost* merupakan prinsip konservatisme yang artinya biaya dikeluarkan untuk memperoleh aset pada saat pembelian. konsep konservatisme terhadap prinsip akuntansi yaitu akuntansi mengakui biaya atau kerugian yang kemungkinan akan terjadi, tetapi tidak segera mengakui pendapatan atau laba yang akan datang walaupun kemungkinan terjadinya besar. Daljono (2013) terdapat penjelasan bahwa konservatisme mempengaruhi kualitas informasi akuntansi dan hasil laporan keuangan, praktik mengurangi laba (mengecilkan aktiva bersih) dalam merespon berita buruk. Penyebab praktik ini biasa terjadi karena standar akuntansi yang diberlakukan di Indonesia memberikan celah bagi perusahaan agar dapat memilih salah satu metode akuntansi sesuai dengan keinginannya. Marselina (2016) menjelaskan ada empat hal yang menjadi penjelasan tentang pilihan perusahaan dalam menerapkan akuntansi konservatisme: (1) *contracting explanation*; (2) *litigation*; (3) *taxation*; (4) *regulation*,.

Faktor-faktor yang mempengaruhi Penerapan Konservatisme Akuntansi

Konservatisme memiliki beberapa faktor yang dapat digunakan perusahaan dalam menyusun laporan keuangan. Berdasarkan *grand theory* dalam penelitian ini, faktor-faktor yang dipilih dalam penelitian ini dibuktikan dengan alasan-alasan mengapa perusahaan menerapkan prinsip konservatisme akuntansi yaitu:

Kepemilikan manajerial merupakan kumpulan orang elit atau individual yang memiliki saham di perusahaan publik, mereka memiliki kepentingan atau hubungan langsung pada perusahaan tersebut (Wardhani, 2008). Manajemen berusaha untuk menambah kekayaan dan kesejahteraan dirinya sendiri dengan mengorbankan kepentingan pemegang saham karena mereka memiliki tujuan yang berbeda-beda (Wulandari dan Elfi, 2014). Saham yang dimiliki di suatu perusahaan membuktikan kepemilikan atas perusahaan itu, karena seorang pemegang saham memiliki handil sebagai penanggung resiko dan kewajiban di perusahaan tersebut (Wulandari dan Elfi, 2014). Keputusan yang dibuat pun akan berbeda dengan manajer yang tidak memiliki saham, sehingga keselarasan kepentingan dalam pencapaian tujuan pun terjadi (Christiawan dan Tarigan, 2007). Penggunaan konsep konservatisme berkaitan dengan kepemilikan manajerial pada sebuah perusahaan. Manajer akan memikirkan kontinuitas, keberlangsungan perusahaan tersebut, prospektif perusahaan

dalam jangka panjangnya. Jadi ini bertentangan dengan teori keagenan dan tidak memiliki masalah keagenan karna secara bersama-sama memiliki tujuan yang sama untuk perusahaan. Disinilah dibutuhkan prinsip konservatisme untuk mensejajarkan perbedaan kepentingan antara pihak dari manajemen dengan pihak *stakeholder* atau pihak ketiga.

Ukuran perusahaan merupakan suatu skala dimana diklasifikasikannya perusahaan, menurut besar kecilnya (Mutiaet al., 2011). Ukuran perusahaan akan mempengaruhi tingkat biaya politik yang dihadapi perusahaan, sehingga akan mendorong manajemen untuk lebih menggunakan prinsip akuntansi konservatif (Wardhani, 2008). Masalah dan risiko pun juga makin tinggi, sehingga perusahaan akan memakai prinsip akuntansi yang lebih hati-hati (Aristiyani dan Wirawati, 2013). Sejalan dengan Daljono (2013) menyatakan pengalokasian biaya politik akan dilakukan pemerintah jika perusahaan memiliki ukuran yang besar dan beban transfer kekayaan yang besar pula. Total aset merupakan cara untuk menentukan apakah perusahaan tersebut besar/kecil, serta dapat dilihat dari penjualan bersih dan kapitalisasi pasarnya (Diantimala, 2008).

Leverage, sumber dana dapat diperoleh dari dalam ataupun luar industri. Dari dalam (*intern*) perusahaan berupa modal sendiri, dan dari luar (*eksternal*) perusahaan yang berupa hutang. *Debt to Asset* (DAR) merupakan cara untuk mengukur hutang yang menunjukkan besarnya aset di perusahaan itu dibayar oleh hutang serta juga termasuk indikasi tingkat keamanan dari para pemberi pinjaman. Alhayati (2013) menyimpulkan suatu pikiran mengenai *leverage* atau *debt ratio* yakni nilai buku seluruh hutang (*total debt*) dibagi total aktiva (*total asset*) biasa dikenal sebagai DAR (*Debt to Asset*)/DTA (*Debt to Asset Ratio*). Rasio ini menekankan pentingnya pendanaan hutang dengan jalan menunjukkan persentase aktiva perusahaan yang didukung oleh hutang (Alhayati, 2013). Daljono (2013) menyatakan rasio *leverage* sering dipakai untuk mengetahui mampu atau tidaknya sebuah perusahaan untuk melunasi hutang jangka panjang, yang dihitung dari utang dibagi aset atau modalnya.

Intensitas modal berbicara seberapa banyak modal dalam memperoleh pendapatan yang berbentuk aset (Raharjo, 2016). *Capital Intensity Ratio* yakni aktivitas investasi yang dilakukan perusahaan yang dihubungkan dengan investasi dalam bentuk aset tetap (intensitas modal). Untuk memperebutkan pasar, perusahaan yang melakukan penanaman modal sangat perlu memantau prospeknya terlebih dahulu. Intensitas modal sebagai rasio antara *fixed asset* seperti peralatan, mesin, dan berbagai *property* terhadap aset total. Harapan perusahaan adalah memperoleh laba dengan memiliki modal yang besar. Aset tetap merupakan salah satu modal terbesar yang terdapat di perusahaan. Hampir semua aset tetap terjadi penyusutan dan biaya penyusutan yang akan mengurangi jumlah pajak yang dibayar perusahaan (Hanum dan Zulaikha, 2013).

IFRS

International Financial Reporting Standards (IFRS), merupakan standar akuntansi internasional yang diterbitkan oleh *International Accounting Standar Board* (IASB) dan disusun oleh empat organisasi utama dunia. Organisasi ini memiliki tujuan mengembangkan dan mendorong penggunaan standar akuntansi global yang berkualitas tinggi, dapat dipahami dan dapat diperbandingkan (Immanuela, 2009). Perbedaan utama standar internasional ini dengan standar yang berlaku di Indonesia terletak pada penerapan *revaluation* model, yaitu penilaian aktiva menggunakan nilai wajar, sehingga laporan keuangan disajikan dengan basis *true and fair* (*IFRS framework paragraph 46*). Mengadopsi IFRS berarti menggunakan bahasa pelaporan keuangan global, yang akan membuat perusahaan bisa dimengerti oleh dunia (*global market*).

Hampir sama dengan konservatisme, IFRS memiliki konsep *prudence* sedangkan konservatisme kehati-hatian dalam melakukan perkiraan. *International Financial Reporting Standards* (IFRS) menyatakan pendapatan boleh diakui walaupun pendapatan itu masih berbentuk potensi, sepanjang pendapatan itu telah memenuhi ketentuan pengakuan

pendapatan. Ketentuan pengakuan pendapatan dalam *International Financial Reporting Standards*(IFRS) dibagi menjadi dua ketentuan utama dan tiga ketentuan tambahan. Ketentuan utama itu adalah: (1) pada titik penyerahan (perusahaan atau seseorang hanya mengakui pendapatan ketika barang atau jasa diserahkan ke pembeli;(2) pengakuan pada saat pembayaran. Ketentuan tambahan dari pengakuan pendapatan adalah: (1) tidak ada kewajiban membantu pembeli untuk menjual; (2) kerusakan barang tidak mempengaruhi komitmen pembayaran;(3) transaksi jual-beli harus dengan entitas lain.

IFRS menghindari *fraud* atau kecurangan terutama yang dilakukan oleh manajemen. IFRS bersifat transparan, akuntabel dan reliabel. Salah satu prinsip *fair value* harga yang akan diterima dengan menjual barang atau jasa tersebut. Prinsip *fair value* pertama kali muncul saat meneliti aset biologis dalam lingkungan perkebunan dan peternakan. Bidang usaha peternakan dan perkebunan merupakan makhluk hidup yang terus berkembang biak. Jika perusahaan tersebut dinilai dengan *historical cost* maka tidak adil karena tidak mencerminkan ekonomi yang sebenarnya.

Lembaga profesi akuntansi IAI (Ikatan Akuntansi Indonesia) menetapkan bahwa Indonesia akan melakukan konvergensi penuh (*full convergence*) IFRS pada 1 Januari 2012. Dalam melakukan konvergensi IFRS, terdapat dua macam strategi adopsi, yaitu *big bang strategy* dan *gradual strategy*. *Big Bang Strategy* mengadopsi penuh IFRS sekaligus, tanpa melalui tahapan-tahapan tertentu. Sedangkan *Gradual Strategy*, yaitu adopsi IFRS yang dilakukan secara bertahap. Strategi ini digunakan oleh negara-negara berkembang seperti Indonesia. Tiga tahapan dalam melakukan konvergensi IFRS di Indonesia, yaitu, 1) tahap adopsi (2008-2011), meliputi aktivitas dimana seluruh IFRS diadopsi ke PSAK, persiapan infrastruktur yang diperlukan, dan evaluasi terhadap PSAK yang berlaku, 2) tahap persiapan akhir (2011), meliputi penyelesaian terhadap persiapan infrastruktur yang diperlukan. Selanjutnya, dilakukan penerapan secara bertahap beberapa PSAK berbasis IFRS, 3) tahap implementasi (2012), berhubungan dengan aktivitas penerapan PSAK IFRS secara bertahap. Kemudian dilakukan evaluasi terhadap dampak penerapan PSAK secara komprehensif.

Pengembangan Hipotesis

Pengaruh Kepemilikan Manajerial Terhadap Tingkat Konservatisme Akuntansi

Struktur kepemilikan merupakan faktor internal dalam penentuan majunya suatu perusahaan. Berdasarkan penelitian Wardhani (2008) kepemilikan manajerial merupakan kumpulan orang elit atau individual yang memiliki saham di perusahaan publik, mereka memiliki kepentingan atau hubungan langsung pada perusahaan tersebut. Apabila manajer memiliki andil atas kepemilikan saham, manajer tidak hanya memikirkan bonus, tetapi bagaimana keberlangsungan prospektif perusahaan dalam jangka panjangnya. Ketertarikan untuk memakmurkan perusahaan tempat ia bekerja sesuai penanaman sahamnya akan semakin tinggi (Wulandari dan Elfi, 2014). Prinsip konservatisme tidak digunakan. Sedangkan jika kepemilikannya kecil, manajer akan bertindak tidak peduli dengan kepentingan pihak ketiga karena merasa tidak memiliki perusahaan tersebut dan yang terlintas oleh manajemen adalah seberapa banyak bonus yang akan diperoleh. Jika pihak eksternal hanya sedikit memiliki saham dibanding manajer, maka metode akuntansi tidak konservatif/hati-hati cenderung dipakai. Lafond dan Roychowdhury (2007) dalam penelitiannya menjelaskan bahwa semakin kecil kepemilikan manajerial maka permasalahan agensi yang muncul akan semakin besar sehingga permintaan atas laporan yang bersifat konservatif akan semakin meningkat. Hasil penelitian konsisten dengan hipotesis tersebut, yaitu terdapat hubungan yang negatif antara kepemilikan manajerial dengan konservatisme akuntansi. Berdasarkan penjelasan di atas, maka terbentuklah hipotesa berikut:

H₁: Kepemilikan manajerial berpengaruh negatif terhadap tingkat konservatisme akuntansi.

Ukuran Perusahaan Terhadap Tingkat Konservatisme Akuntansi

Didalam konservatisme dikenalkan dimensi politik melalui hipotesis biaya politik yaitu penimbunan biaya politis dari ukuran perusahaan. Total aset yang makin besar mencerminkan besarnya ukuran perusahaan. Oleh sebab itu, untuk menentukan ukuran perusahaan dapat dihitung dari logaritma normal total aset. Berdasarkan teori akuntansi positif, perusahaan besar dianggap lebih mendekati biaya politik karena mempunyai beban transfer kekayaan relatif besar, sehingga untuk mengantisipasi ketidakpastian dari biaya politik tersebut, manajer di dalam sebuah perusahaan besar akan mengambil kebijakan akuntansi yang konservatif guna meminimalisir biaya politik tersebut (Daljono, 2013). Pengenaan pajak dari pemerintah menyebabkan biaya politik yang tinggi, jumlah aset yang besar maka penetapan tarif pajak akan semakin besar, yang artinya pemasukan pemerintah akan semakin bertambah. Cara mengatasi agar tidak menimbulkan pengenaan pajak yang tinggi dan agar terlihat konservatif yaitu dengan pengurangan laba (Sari dan Adhariani, 2009). Berdasarkan penjelasan di atas, maka terbentuklah hipotesa:

H₂ : Ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap konservatisme perusahaan.

Ratio Leverage Terhadap Tingkat Konservatisme Akuntansi

Debt covenant hypothesis memprediksikan bahwa manajer ingin meningkatkan laba dan aktiva untuk mengurangi biaya kontrak hutang ketika perusahaan berusaha melanggar kontrak hutangnya. *Debt covenant hypothesis* menjelaskan bahwa semakin tinggi tingkat leverage akan semakin tidak konservatif (Fatmariansi, 2013). Kreditur akan memeriksa dan menilai kondisi dari perusahaan tersebut profit atau tidak, aman atau tidak untuk diberikan pinjaman. Untuk menghindari risiko setelah memberikan pinjaman ternyata perusahaan bangkrut dan tidak sanggup membayar hutangnya, kreditur menggunakan rasio *leverage* ini sebagai bahan pertimbangannya dalam mengambil keputusan. Cara perusahaan untuk berhasil mendapatkan pinjaman adalah dengan rasio hutangnya diturunkan dan laba ditingkatkan (menggeser laba periode besok ke periode sekarang) sehingga penyajiannya pun juga memiliki kecenderungan makin tidak hati-hati (Daljono, 2013). Laba tinggi akan membuat kreditor percaya bahwa perusahaan profitabel, bank akan percaya dalam memberikan kredit, dan akan semakin lebih mudah persyaratannya dalam memberikan pinjaman. Oleh karenanya kecenderungan tidak hati-hati dalam penyusunan laporan keuangannya lebih besar. Berdasarkan penjelasan di atas, maka terbentuklah hipotesa:

H₃ : Rasio *leverage* berpengaruh negatif terhadap konservatisme perusahaan.

Intensitas Modal Terhadap Tingkat Konservatisme Akuntansi

Daljono (2013) menyatakan bahwa indikator prospek perusahaan di masa mendatang yang dapat digunakan dalam penelitian adalah intensitas modal, dimana intensitas modal mencerminkan seberapa besar modal yang dibutuhkan untuk menghasilkan pendapatan. Intensitas modal perusahaan dapat dijadikan sebagai indikator prospek perusahaan dalam memperebutkan pasar. Semakin padat modal semakin berhubungan dengan kos politis. Kos politis ini melekat seiring dengan aset yang dimiliki sebuah perusahaan. Laba dibuat rendah untuk menghindari anggapan perusahaan tersebut *profitable*. Sehingga penetapan biaya politisnya akan semakin berkurang. Sehingga disinilah alasan penerapan akuntansi yang konservatif digunakan oleh pihak manajemen. Semakin padat modal sebuah perusahaan, maka biaya politik yang muncul akan besar (Raharjo, 2016). Manajer cenderung menurunkan pelaporan laba, sehingga perusahaan lebih konservatif. Berdasarkan yang penjelasan di atas, maka terbentuklah hipotesa:

H₄ : Intensitas modal berpengaruh positif terhadap konservatisme perusahaan.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian Gambaran dari Populasi (Objek) Penelitian

Berdasarkan jenis penelitian ini termasuk penelitian kuantitatif dengan metode kausal komparatif. Populasi yang diteliti disini yakni industri manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) yaitu sektor industri dasar dan kimia, sektor aneka industri, sektor industri barang konsumsi. Penelitian ini memilih perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia karena penelitian ini ingin mengetahui tingkat penggunaan prinsip konservatisme pada perusahaan, pasca adopsi penuh IFRS yang telah menghapuskan prinsip konservatisme. Dengan adanya pengadopsian IFRS, perusahaan diharapkan menyajikan laporan keuangan sesuai standar agar menghasilkan laporan keuangan yang lebih berkualitas. Serta untuk menguji apakah masih ada keterkaitan faktor-faktor yang mempengaruhi penggunaan konservatisme pada perusahaan pasca adopsi penuh IFRS.

Teknik Pengambilan Sampel

Pemilihan memakai metode *purposive sampling*, yang kriterianya yaitu: (1) Perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dimulai tahun 2014-2016; (2) Perusahaan manufaktur yang telah mempublikasikan laporan keuangan yang telah diaudit selama periode penelitian 2014-2016; (3) Perusahaan yang menggunakan mata uang rupiah; (4) Perusahaan yang memiliki saham manajerial.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik Pengambilan Data adalah metode dokumentasi, dengan jenis data kuantitatif, dan sumber data yang diteliti menggunakan data sekunder. Pengumpulannya dengan cara metode dokumentasi. Perolehannya mengacu pada IDX statistic dan www.idx.co.id. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode dokumentasi.

Variabel dan Definisi Operasional Variabel

Konservatisme Akuntansi

Konservatisme dapat berarti reaksi kehati-hatian untuk melawan ketidakpastian aktivitas ekonomi dan bisnis yang bisa saja terjadi yang tidak terbayangkan sebelumnya (Wulandari dan Elfi, 2014). Pada riset (Ruwanti, 2014) dan Utama (2015), konservatisme dinilai dengan memakai pengukuran *book to market ratio* (BTMR) dari hasil bagi jumlah ekuitas dengan harga jumlah saham beredar.

$$BTMR = \frac{\text{Closing Price}}{\text{Equity per Shares}}$$

Kepemilikan Manajerial

Kepemilikan manajerial merupakan jumlah kepemilikan saham yang dimiliki pihak manajemen di sebuah perusahaan disebut kepemilikan manajerial. Penelitian yang dilakukan oleh (Wulandari dan Elfi, 2014) kepemilikan manajerial diukur dengan memakai pengukuran *manajerial ownership* (MOWN) yaitu hasil bagi dari jumlah kepemilikan saham oleh pihak manajemen dengan jumlah saham yang beredar.

$$MOWN = \frac{\text{Jumlah Saham yang dimiliki Komisaris dan Direktur}}{\text{Jumlah Saham yang Beredar}}$$

Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan merupakan suatu skala dimana diklasifikasikannya perusahaan menurut besar kecilnya. Sari dan Adhariani (2009), ukuran perusahaan digunakan untuk mengetahui tingkat besarnya perusahaan yang direfleksikan dari jumlah aset yang dimiliki oleh suatu perusahaan. Pada penelitian Daljono (2013), ukuran perusahaan (*SIZE*) dinilai dengan memakai logaritma natural dari total aset.

$$SIZE = \text{Logaritma Natural (Ln) dari nilai total asset perusahaan}$$

Rasio Leverage

Leverage adalah penggunaan aset dan sumber dana oleh perusahaan yang memiliki beban tetap. Dalam penelitian ini *leverage* diukur dengan perbandingan hutang yang dimiliki perusahaan dengan aset atau modalnya seperti yang digunakan dalam penelitian Daljono (2013) dan Raharjo (2016). Rasio *leverage* (LEVE) dapat dihitung dengan rumus:

$$LEVE = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total aset}}$$

Intensitas Modal

Intensitas modal berbicara seberapa banyak modal dalam memperoleh pendapatan yang berbentuk aset (Raharjo, 2016). Pendefinisian *Capital Intensity Ratio* sesuai (Hanum dan Zulaikha, 2013) yakni aktivitas investasi yang dilakukan perusahaan yang dihubungkan dengan investasi dalam bentuk aset tetap (intensitas modal). Rasio ini dinilai dengan aset tetap dibagi dengan total aset perusahaan. Intensitas modal (*CAP*) dapat dihitung dengan rumus:

$$CAP = \frac{\text{Aset Tetap}}{\text{Total Aset}}$$

Teknik Analisis Data

Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif merupakan pengujian yang memberikan gambaran atau deskripsi suatu data yang dilihat dari nilai rata-rata (*mean*), standar deviasi, varian, maksimum, minimum, dan lain-lain (Ghozali, 2016:19).

Analisis Regresi Linear Berganda

Analisis regresi digunakan untuk mengukur kekuatan hubungan antara dua variabel atau lebih atau untuk menguji pengaruh dua atau lebih variabel independen terhadap satu variabel dependen. Dengan tujuan untuk mengestimasi atau memprediksi rata-rata populasi atau nilai-nilai variabel dependen berdasarkan nilai variabel independen yang diketahui (Ghozali, 2016). Dalam pengujian hipotesa antara variabel-variabel diatas, rumus yang dipakai yakni persamaan regresi seperti di bawah ini:

$$BTMR = \alpha + \beta_1 MOWN + \beta_2 SIZE + \beta_3 LEVE + \beta_4 CAPI + \epsilon$$

Keterangan:

BTMR	: Konservatisme Akuntansi
α	: Konstanta
β_1 - β_4	: Koefisien dari tiap variabel
MOWN	: Kepemilikan Manajerial
SIZE	: Ukuran Perusahaan
LEVE	: Rasio <i>Leverage</i>
CAP	: Intensitas Modal

Uji Asumsi Klasik

Uji normalitas bertujuan untuk menguji model regresi variabel pengganggu atau residual terdistribusi secara normal merupakan tujuan dari pengujian normalitas (Ghozali, 2016). Pengujian ini bisa sesat jikalau dilakukan tidak secara hati-hati visualnya agar terlihat normal padahal secara statistik dapat sebaliknya (Ghozali, 2013: 163). Dalam uji normalitas memakai *probability plot* yang membandingkan distribusi kumulatif dan distribusi normal. Selain melihat dari grafik, uji statistik yang dapat digunakan untuk menguji normalitas residual adalah uji statistik non-parametik *kolmogrov-smirnov* (K-S).

Uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antara variabel bebas (independen). Untuk mendeteksi ada atau tidaknya

multikolinearitas dapat dilihat dari *tolerance* dan lawanya *Variance Inflation Factor* (VIF). Apabila nilai *tolerance* mendekati 1, serta nilai VIF disekitar angka 1 serta tidak lebih dari 10, maka dapat disimpulkan tidak terjadi multikolinearitas antara variabel bebas dalam model regresi (Ghozali, 2016:103).

Uji autokorelasi merupakan pengujian asumsi dalam regresi dimana variabel dependen tidak berkorelasi dengan variabel dependen sendiri. Maksud korelasi dengan dirinya sendiri adalah bahwa nilai dari variabel dependen tidak berhubungan dengan variabel itu sendiri, baik nilai periode sebelumnya maupun nilai sesudahnya.

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi tidak kesamaan variabel dari residual satu pengamatan ke pengamatan lainnya. Jika varian dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain tetap, maka disebut homoskedastisitas dan jika berbeda disebut heteroskedastisitas. Model regresi yang baik adalah yang homoskedastisitas atau tidak terjadi heteroskedastisitas (Ghozali, 2016: 134).

Uji Kelayakan Model

Uji kelayakan model dapat dilakukan melalui pengukuran nilai koefisien determinasi dan statistik F. Berdasarkan Ghozali (2013), perhitungan statistik disebut signifikansi secara statistik bila penilaian pengujian statistik tepat di area kritis (area hipotesis itu mengalami penolakan). Dan berbanding terbalik bila perhitungannya menunjukkan ketidaksignifikan bila penilaian statistiknya tepat di area hipotesis diterima. Uji koefisien determinasi (R^2) bertujuan untuk mengetahui seberapa jauh kemampuan model penelitian dalam menjelaskan variasi variabel dependen. Nilai koefisien determinasi adalah antara 0 (nol) dan 1 (satu). Jika variabel R^2 memiliki nilai 0 atau mendekati 0, berarti kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen mengalami keterbatasan, tetapi jika variabel R^2 memiliki nilai 1 atau mendekati 1 berarti variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variabel dependen (Ghozali, 2016). Uji statistik F atau uji anova menunjukkan apakah semua variabel bebas dalam pengaruh bersama-sama terhadap variabel terikat. Uji F digunakan untuk menguji kelayakan model yang dihasilkan dengan menggunakan uji kelayakan model pada tingkat (alfa) sebesar 5 % Ghozali (2016). Adapun kriteria dalam pengujian tersebut ialah: (1) Jika nilai signifikansi uji F $> 0,05$ maka, model yang digunakan dalam penelitian tidak layak dan tidak dapat di pergunakan dalam analisis berikutnya; (2) Jika nilai signifikansi uji F $< 0,05$ maka, model yang digunakan dalam penelitian layak dan dapat dipergunakan analisis berikutnya.

Uji Hipotesis (Uji t)

Uji statistik t dipakai untuk memperlihatkan bagaimana pengaruh satu variabel penjelasan secara individual menjelaskan variasi variabel dependen. Pengujian ini dilaksanakan memakai tingkat kepercayaan 0,05 dengan kriteria sebagai berikut: (1) Jika nilai $t_{hitung} > 0,05$ maka hipotesis ditolak; (2) Jika nilai $t_{hitung} \leq 0,05$ maka hipotesis diterima.

ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Analisis Deskriptif

Analisis statistik deskriptif digunakan untuk menunjukkan jumlah data yang digunakan dalam penelitian ini serta dapat menunjukkan nilai maksimum, nilai minimum, dan nilai rata-rata serta standar deviasi dari masing-masing variabel. Hasil dari analisis deskriptif, dengan deskripsi masing-masing variabel sebagai berikut:

Pada variabel Kepemilikan Manajerial (MOWN) menunjukkan bahwa nilai yang terkecil adalah 0,00 yang terjadi pada PT Asahimas Flat Glass Tbk, PT Astra International Tbk, PT Gunawan Dianjaya Steel Tbk, PT Indofood Sukses Makmur Tbk, PT Indospring Tbk, PT Kimia Farma (Persero) Tbk, PT Kedaung Indah Can Tbk, PT Kalbe Farma Tbk, PT Grand

Kartech Tbk, PT Langgeng Makmur Industry Tbk, PT Martina Berto Tbk, PT Mulia Industrindo Tbk, PT Sekar Laut Tbk dan PT Mandom Indonesia Tbk pada tahun 2014-2016 dan terbesar adalah 0,84 yang terjadi pada PT Jaya Pari Steel Tbk tahun 2016, sedangkan rata-rata kepemilikan manajerial perusahaan manufaktur yang diobservasi adalah sebesar 0,1795 dengan standar deviasi sebesar 0,14691.

Pada variabel ukuran perusahaan (SIZE) menunjukkan bahwa nilai yang terkecil adalah 25,30 yang terjadi pada PT Kedaung Indah Can Tbk tahun 2014 dan terbesar adalah 33,20 yang terjadi pada PT Astra International Tbk tahun 2016, sedangkan rata-rata ukuran perusahaan manufaktur yang diobservasi adalah sebesar 28,0189 dengan standar deviasi sebesar 1.68292.

Pada variabel *leverage* (LEVE) menunjukkan bahwa nilai yang terkecil adalah 0,04 yang terjadi pada PT Jaya Pari Steel Tbk tahun 2014 dan terbesar adalah 1,23 yang terjadi pada PT Intikeramik Alamasri Industri Tbk tahun 2016, dengan rata-rata *leverage* perusahaan manufaktur yang diobservasi adalah sebesar 0,4320 dengan standar deviasi sebesar 0,21446.

Pada variabel intensitas modal (CAPI) menunjukkan bahwa nilai yang terkecil adalah 0,12 yang terjadi pada PT Pania Indo Resources Tbk tahun 2014 sampai dengan tahun 2016 dan terbesar adalah 0,81 yang terjadi pada PT Grand Kartech Tbk tahun 2014, dengan rata-rata intensitas modal perusahaan manufaktur yang diobservasi adalah sebesar 0,5342 dengan standar deviasi sebesar 0,16495.

Pada variabel konservatisme akuntansi (BTMR) menunjukkan bahwa nilai yang terkecil adalah 0,12 yang terjadi pada PT Indospring Tbk tahun 2015 dan terbesar adalah 12,87 yang terjadi pada PT Grand Kartech Tbk tahun 2016, dengan rata-rata konservatisme perusahaan manufaktur yang diobservasi adalah sebesar 2.7909 dengan standar deviasi sebesar 2.05686. Hasil dari analisis deskriptif variabel disajikan dalam tabel 1 berikut:

Tabel 1
Hasil Analisis Deskriptif

Descriptive Statistics					
	N	Min	Max	Mean	Std. Deviation
MOWN	132	.00	.84	.1795	.14691
SIZE	132	25.30	33.20	28.0189	1.68292
LEVE	132	.04	1.23	.4320	.21446
CAPI	132	.12	.81	.5342	.16495
BTMR	132	.12	12.87	2.7909	2.05686
Valid N (listwise)	132				

Sumber: Data Penelitian diolah, 2018.

Analisis Regresi Linier Berganda

Analisis regresi linier pada dasarnya adalah studi mengenai ketergantungan variabel dependen (terikat) dengan satu atau lebih independen (bebas). Dalam penelitian ini, analisis regresi berganda digunakan untuk memprediksi hubungan antara kepemilikan manajerial, ukuran perusahaan, rasio *leverage*, dan intensitas modal terhadap konservatisme perusahaan. Dari pengujian diperoleh persamaan regresi:

$$BTMR = 8,711 - 1,166MOWN + 0,272SIZE - 1,422LEVE + 4,422CAPI$$

Berdasarkan model persamaan regresi di atas, dapat diinterpretasikan, yaitu sebagai berikut:

Konstanta (α), konstanta merupakan intersep variabel terikat jika variabel bebas = 0, hal ini menunjukkan bahwa variabel kepemilikan manajerial, ukuran perusahaan, rasio *leverage*, dan intensitas modal yang digunakan dalam model penelitian sebesar konstanta tersebut.

Besarnya nilai konstanta adalah 8,711 menunjukkan bahwa jika variabel kepemilikan manajerial, ukuran perusahaan, rasio *leverage*, dan intensitas modal = 0 atau konstan, maka variabel konservatisme akuntansi akan sebesar 8,711.

Koefisien regresi kepemilikan manajerial (β_1) sebesar -1,166; besarnya nilai koefisien regresi kepemilikan manajerial sebesar 1,166, nilai koefisien regresi ini bersifat negatif yang menunjukkan adanya hubungan yang tidak searah antara variabel kepemilikan manajerial dengan konservatisme akuntansi perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Hal ini mengindikasikan bahwa semakin meningkatnya kepemilikan manajerial dalam perusahaan maka dapat menurunkan konservatisme akuntansi perusahaan sebesar 1,166.

Koefisien regresi ukuran perusahaan (β_2) sebesar 0,272; besarnya nilai koefisien regresi ukuran perusahaan sebesar 0,272, nilai koefisien regresi ini bersifat positif yang menunjukkan adanya hubungan yang searah antara variabel ukuran perusahaan dengan konservatisme akuntansi perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Hal ini mengindikasikan bahwa semakin meningkatnya ukuran perusahaan maka dapat meningkatkan konservatisme akuntansi perusahaan sebesar 0,272.

Koefisien regresi *leverage* (β_3) sebesar -1,422; besarnya nilai koefisien regresi *leverage* sebesar 1,422, nilai koefisien regresi ini bersifat negatif yang menunjukkan adanya hubungan yang tidak searah antara variabel *leverage* dengan konservatisme akuntansi perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Hal ini mengindikasikan bahwa semakin meningkatnya *leverage* maka dapat juga menurunkan konservatisme perusahaan sebesar 1,422.

Koefisien regresi intensitas modal (β_4) sebesar 4,422; besarnya nilai koefisien regresi intensitas modal sebesar 4,422, nilai koefisien regresi ini bersifat positif yang menunjukkan adanya hubungan yang searah antara variabel intensitas modal dengan konservatisme akuntansi perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Hal ini mengindikasikan bahwa semakin baik intensitas modal yang didapatkan perusahaan, maka dapat meningkatkan konservatisme perusahaan sebesar 4,422. Hasil pengujian terlihat pada tabel 2 berikut:

Tabel 2
Hasil Analisis Regresi Linier Berganda

Model		Coefficients ^a		
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients
		B	Std. Error	Beta
1	(Constant)	8.711	3.145	
	MOWN	-1.166	1.021	-.083
	SIZE	.272	.107	.222
	LEVE	-1.422	.856	-.148
	CAPI	4.422	1.131	.355

a. *Dependent Variable*: BTMR

Sumber: Data Penelitian diolah, 2018

Uji Asumsi Klasik

Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk menguji apakah dalam model regresi variabel terikat dan variabel bebas keduanya mempunyai distribusi normal atau tidak. Hasil dari pengujian *Kolmogorov-Smirnov*, dapat diketahui bahwa pengujian memberi nilai Z hitung sebesar 2,045 dengan taraf signifikansi sebesar 0,069. Nilai taraf signifikansi di atas 0,05 menunjukkan

bahwa nilai residual tidak mempunyai perbedaan dengan nilai standar baku. Dengan demikian, dapat dinyatakan bahwa data terdistribusi secara normal atau asumsi normalitas sudah terpenuhi.

Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen). Hasil dari uji multikolinearitas, dapat diketahui bahwa besarnya nilai *Variance Influence Factor* (VIF) pada seluruh variabel baik kepemilikan manajerial, ukuran perusahaan, rasio *leverage*, dan intensitas modal lebih kecil dari 10, dan sesuai dengan ketentuan yang telah ditetapkan maka hal ini berarti model yang digunakan dalam penelitian tidak ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas atau bisa disebut juga dengan bebas dari multikolinearitas, sehingga variabel tersebut dapat digunakan dalam penelitian.

Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi merupakan pengujian asumsi dalam regresi dimana variabel dependen tidak berkorelasi dengan variabel dependen sendiri. Hasil dari uji autokorelasi, menunjukkan angka *Durbin Watson* sebesar 0,958. Nilai tersebut berada diantara -2 sampai +2 sehingga dapat disimpulkan bahwa dalam penelitian ini tidak terjadi autokorelasi.

Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk mengetahui apakah dalam sebuah model regresi terjadi ketidaksamaan varian residual dari pengamatan satu ke pengamatan yang lain. Hasil dari uji heteroskedastisitas, didapat titik-titik menyebar diatas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y, maka tidak terjadi heteroskedastisitas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa tidak terjadi gangguan heteroskedastisitas pada model regresi. Hasil ini memperlihatkan jika hasil estimasi regresi linier berganda layak digunakan untuk interpretasi dan analisa lebih lanjut.

Uji Koefisien Determinasi Berganda (R²)

Uji Koefisien Determinasi (R²) bertujuan untuk mengetahui seberapa jauh kemampuan model penelitian dalam menjelaskan variasi variabel dependen. Hasil uji koefisien determinasi berganda pada tabel 3, dapat diketahui *R square* (R²) sebesar 0,144 atau 14,4% yang menunjukkan kontribusi dari variabel kepemilikan manajerial, ukuran perusahaan, *leverage*, dan intensitas modal terhadap konservatisme akuntansi perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Sedangkan sisanya 85,6% dikontribusi oleh faktor lainnya. Koefisien korelasi berganda ditunjukkan dengan (R) sebesar 0,380 atau 38% yang mengindikasikan bahwa korelasi atau hubungan antara variabel kepemilikan manajerial, ukuran perusahaan, rasio *leverage*, dan intensitas modal terhadap konservatisme akuntansi perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Hasil terlihat pada tabel 3.

Tabel 3
Hasil Uji Koefisien Determinasi Berganda (R²)

Model Summary ^b				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.380 ^a	.144	.118	1.93224

a. Predictors: (Constant), CAPI, MOWN, SIZE, LEVE

b. *Dependent Variable*: BTMR

Sumber: Data Penelitian diolah, 2018

Uji Kelayakan Model (*Goodness of Fit*)

Uji statistik F atau uji anova menunjukkan apakah semua variabel bebas dalam pengaruh bersama-sama terhadap variabel terikat. Uji F digunakan untuk menguji kelayakan model yang dihasilkan dengan menggunakan uji kelayakan model pada tingkat (alfa) sebesar 5 % Ghozali (2016). Hasil dari uji kelayakan model, yang nampak pada tabel 4 berikut:

Tabel 4
Hasil Uji Kelayakan Model

		ANOVA ^b				
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	<i>Regression</i>	80.055	4	20.014	5.361	.001 ^a
	<i>Residual</i>	474.162	127	3.734		
	<i>Total</i>	554.217	131			

a. Predictors: (*Constant*), MOWN, SIZE, LEVE, CAPI

b. Dependent Variable: BTMR

Sumber: Data Penelitian diolah, 2018.

Berdasarkan perhitungan pada tabel 4, menunjukkan bahwa F hitung sebesar 5,361 dengan sig 0,001. Dengan menggunakan tingkat signifikansi sebesar $\alpha = 0,05$. Sehingga dapat disimpulkan bahwa kepemilikan manajerial, ukuran perusahaan, *leverage*, dan intensitas modal, memiliki pengaruh signifikan terhadap pengungkapan konservatisme akuntansi perusahaan. Berdasarkan hasil pada tabel 4, menunjukkan model penelitian ini layak untuk dilakukan pengujian berikutnya.

Uji Hipotesis (Uji t)

Uji statistik t dipakai untuk memperlihatkan bagaimana pengaruh satu variabel penjelasan secara individual menjelaskan variasi variabel dependen. Pengujian ini dilaksanakan memakai tingkat kepercayaan 0,05. Hasil uji t, nampak pada tabel 5.

Tabel 5
Hasil Uji t

Model	t	Sig
MOWN	-1.955	.031
SIZE	2.533	.012
LEVE	-2.661	.009
CAPI	3.911	.000

Sumber: Data Penelitian diolah, 2018

Berdasarkan hasil uji t pada tabel 5, dapat diperoleh: (1) pengujian pengaruh kepemilikan manajerial (MOWN) terhadap konservatisme perusahaan menghasilkan nilai signifikansi 0,031, yang berarti kepemilikan manajerial berpengaruh signifikan dengan arah negatif terhadap konservatisme akuntansi perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2014 sampai 2016; (2) pengujian pengaruh ukuran perusahaan (SIZE) terhadap konservatisme perusahaan menghasilkan nilai signifikansi 0,012, yang berarti ukuran perusahaan berpengaruh signifikan dengan arah positif terhadap konservatisme akuntansi perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2014 sampai 2016; (3) pengujian pengaruh *leverage* (LEVE) terhadap konservatisme perusahaan menghasilkan nilai signifikansi 0,009, yang berarti *leverage* berpengaruh signifikan dengan arah negatif terhadap konservatisme akuntansi perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2014 sampai 2016; (4) pengujian pengaruh intensitas modal (CAPI) terhadap konservatisme perusahaan

menghasilkan nilai signifikansi 0,000, yang berarti intensitas modal berpengaruh signifikan dengan arah positif terhadap konservatisme akuntansi industri manufaktur yang tercatat di Bursa Efek Indonesia pada periode 2014 sampai 2016.

Pembahasan

Pengaruh Kepemilikan Manajerial Terhadap Konservatisme Akuntansi

Hipotesis penelitian yang pertama menyatakan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh signifikan dengan arah koefisien negatif terhadap konservatisme akuntansi. Berdasarkan pengujian statistik menunjukkan bahwa hipotesis pertama penelitian terbukti. Hal ini ditunjukkan dengan tingkat signifikan sebesar 0.031. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Septian dan Anna (2014) dengan hasil pengujiannya yang menyatakan bahwa adanya hubungan negatif dan signifikan antara kepemilikan manajerial dengan konservatisme akuntansi, namun hasil ini tidak mendukung penelitian Wulandari dan Elfi, (2014) yang menyatakan bahwa kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi. Wulandari dan Elfi, (2014) dengan hasil penelitian menyimpulkan kepemilikan saham manajerial yang rendah, maka perusahaan akan lebih mementingkan laba yang didapat dan yang akan disajikan dalam laporan keuangan. Karena ingin meningkatkan laba, perusahaan tidak mempunyai cadangan dana yang dapat meningkatkan investasi. Maka pada laporan keuangan perusahaan, manajer membuat laporan laba yang over optimis.

Faktor internal dalam penentuan majunya suatu perusahaan yakni salah satunya dengan adanya struktur kepemilikan. Berdasarkan Wardhani (2008) kepemilikan manajerial merupakan kumpulan orang elit atau individual yang memiliki saham di perusahaan publik, serta mereka memiliki kepentingan atau hubungan langsung pada perusahaan tersebut. Manajer yang memiliki saham yang tinggi tidak hanya memikirkan bonus yang didapatkan, tetapi juga mementingkan kontinuitas perusahaan dalam jangka panjang sehingga manajer tertarik untuk mengembangkan perusahaan. Hal ini sejalan dengan tujuan pemilik perusahaan, sehingga tidak timbul konflik keagenan atau perbedaan kepentingan. Kepemilikan manajerial yang tinggi dibanding dengan pihak eksternal perusahaan, menyebabkan perusahaan cenderung menggunakan metode akuntansi yang tidak konservatif. Semakin kecil kepemilikan manajerial maka permasalahan agensi yang muncul akan semakin besar sehingga permintaan atas laporan yang bersifat konservatif akan semakin meningkat.

Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap Konservatisme Akuntansi

Hipotesis penelitian yang kedua menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh signifikan dengan arah koefisien positif terhadap konservatisme akuntansi. Berdasarkan pengujian statistik menunjukkan bahwa hipotesis kedua penelitian terbukti. Hal ini ditunjukkan dengan tingkat signifikan sebesar 0.012. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh penelitian Daljono (2013), dengan hasil pengujiannya yang menyatakan bahwa adanya hubungan positif dan signifikan antara ukuran perusahaan dengan konservatisme akuntansi, namun hasil ini tidak mendukung penelitian Almilia dan Herdiningtyas (2005) serta Alfian dan Sabeni (2013), yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi. Perusahaan yang berukuran kecil cenderung menerima dampak yang cukup besar dengan adanya biaya politis. Oleh sebab itu, perusahaan kecil lebih cenderung konservatif dibandingkan perusahaan besar (Almilia dan Herdiningtyas, 2005). *Political costs hypothesis* mengenalkan dimensi politis ke dalam konservatisme akuntansi. Berdasarkan teori akuntansi positif, perusahaan besar dianggap lebih sensitif secara politis dan memiliki beban transfer kekayaan relatif besar, sehingga untuk mengantisipasi ketidakpastian dari biaya politik tersebut, manajer di dalam sebuah perusahaan besar akan mengambil kebijakan akuntansi

yang konservatif guna meminimalisir biaya politik tersebut. Karena semakin besar ukuran suatu perusahaan maka semakin besar *political cost*. Pemerintah akan menetapkan pajak yang lebih besar pada perusahaan besar, sehingga perusahaan akan semakin berhati-hati dan berusaha untuk mengakui rugi terlebih dahulu daripada laba. Artinya bahwa makin besarnya ukuran, maka manajer dan perusahaan tersebut makin berhati-hati pada proses penyusunan laporannya, sehingga laporan keuangan yang dihasilkan akan semakin konservatif.

Pengaruh *Leverage* Terhadap Konservatisme Akuntansi

Hipotesis penelitian yang ketiga menyatakan bahwa *leverage* berpengaruh signifikan dengan arah koefisien negatif terhadap konservatisme akuntansi. Berdasarkan pengujian statistik menunjukkan bahwa hipotesis ketiga penelitian terbukti. Hal ini ditunjukkan dengan tingkat signifikan sebesar 0.009. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sari dan Adhariani, (2009), dengan hasil pengujiannya yang menyatakan bahwa adanya hubungan negatif dan signifikan antara *leverage* dengan konservatisme akuntansi, namun hasil ini tidak mendukung penelitian Wardhani (2008) dan Deviyanti (2012) yang menyatakan bahwa rasio *leverage* berpengaruh positif terhadap konservatisme akuntansi, yang artinya apabila perusahaan memiliki hutang yang besar, sebagai kreditor memiliki peran dan hak pengawasan dalam berjalannya aktivitas operasi suatu perusahaan. Hak lebih besar yang dimiliki oleh kreditor akan mengurangi asimetri informasi diantara kreditor dengan manajer perusahaan. Manajer akan mengalami kesulitan untuk menyembunyikan informasi laporan keuangan dari kreditor, yang menyebabkan manajer lebih konservatif dan hati-hati dalam menyusun laporan keuangan.

Debt covenant hypothesis memprediksikan bahwa manajer ingin meningkatkan laba dan aktiva untuk mengurangi biaya renegosiasi biaya kontrak hutang ketika perusahaan berusaha melanggar kontrak hutangnya. Tidak seperti investor, kreditor tidak mempunyai mekanisme untuk mengatasi inflasi laba perusahaan. Sebagai gantinya, kreditor dilindungi oleh standar akuntansi konservatif. *Debt covenant hypothesis* menjelaskan bahwa semakin tinggi jumlah utang yang ingin diperoleh perusahaan, maka perusahaan cenderung tidak konservatif. Kreditor akan memeriksa dan menilai kondisi dari perusahaan tersebut profit atau tidak, aman atau tidak untuk diberikan pinjaman. Untuk menghindari risiko setelah memberikan pinjaman ternyata perusahaan bangkrut dan tidak bisa membayar hutangnya, kreditor menggunakan rasio *leverage* ini sebagai bahan pertimbangannya dalam mengambil keputusan. Cara perusahaan untuk berhasil mendapatkan pinjaman adalah dengan rasio hutangnya diturunkan dan laba ditingkatkan (mengeser laba periode besok ke periode sekarang). *Debt covenant* memprediksi manajer cenderung untuk menyatakan secara berlebihan laba dan aset untuk mengurangi renegosiasi biaya kontrak hutang. Manajer juga tidak ingin kinerjanya dinilai kurang baik apabila laba yang dilaporkan konservatif.

Pengaruh Intensitas Modal Terhadap Konservatisme Akuntansi

Hipotesis penelitian yang keempat menjelaskan intensitas modal berpengaruh signifikan dengan arah koefisien positif terhadap konservatisme akuntansi. Berdasarkan pengujian statistik menunjukkan bahwa hipotesis keempat penelitian terbukti. Hal ini ditunjukkan dengan tingkat signifikan sebesar 0.000. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Alfian dan Sabeni (2013), dengan hasil pengujiannya yang menyatakan bahwa adanya hubungan positif dan signifikan antara intensitas modal dengan konservatisme akuntansi, namun hasil ini tidak mendukung penelitian Agustina dan Stephen (2016) yang menyatakan bahwa intensitas modal berpengaruh negatif terhadap konservatisme akuntansi. Perusahaan yang padat modal juga akan membutuhkan modal yang besar dari pihak eksternal (investor). Sehingga laporan keuangan yang dihasilkan cenderung optimis dan tingkat konservatisme akuntansi pada perusahaan menjadi lebih

rendah. Intensitas modal berbicara seberapa banyak modal berbentuk aset. Berdasarkan teori akuntansi positif pada biaya politis, semakin padat modal di perusahaan membuat biaya politis yang dikenakan makin tinggi misalnya saja penuntutan pegawai yang menginginkan gajinya bertambah/naik sehingga perusahaan akan berupaya menurunkan laba pada laporan keuangan dan membuat perusahaan menjadi lebih konservatif. Kos politis ini melekat seiring dengan aset yang dimiliki sebuah perusahaan. Untuk menghindari kos politis yang semakin membengkak maka biasanya perusahaan khususnya manajer akan memperlihatkan kekurangan perusahaannya dalam laporan keuangannya. Laba dibuat rendah untuk menghindari anggapan perusahaan tersebut *profitable*. Sehingga penetapan biaya politisnya akan semakin berkurang. Karena semakin padat modal sebuah perusahaan, maka biaya politis yang muncul akan semakin besar. Manajer cenderung menurunkan pelaporan laba, sehingga perusahaan lebih konservatif.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan mengenai pengaruh kepemilikan manajerial, ukuran perusahaan, *leverage*, intensitas modal terhadap konservatisme akuntansi pada perusahaan sub sektor manufaktur yang terdiri dari sub sektor industri dasar dan kimia, sektor aneka industri, sektor industri barang konsumsi selama periode 2014-2016. Dapat disimpulkan sebagai berikut: (1) Kepemilikan manajerial berpengaruh negatif signifikan terhadap konservatisme akuntansi. Hal ini menunjukkan apabila saham yang dimiliki manajer besar, maka penggunaan metode yang konservatif akan berkurang. Semakin besar kepemilikan saham manajerial yang dimiliki dalam sebuah perusahaan, manajer dan stakeholder tidak memiliki perbedaan kepentingan/konflik kepentingan, karena terdapat perasaan memiliki oleh manajer terhadap suatu perusahaan tersebut; (2) Ukuran perusahaan berpengaruh positif signifikan terhadap konservatisme akuntansi. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan besar dianggap lebih sensitif secara politis dan memiliki beban transfer kekayaan relatif besar, sehingga untuk mengantisipasi ketidakpastian dari biaya politik tersebut, manajer sebuah perusahaan besar akan mengambil kebijakan akuntansi yang konservatif guna meminimalisir biaya politik tersebut, yang artinya bahwa semakin besar ukuran perusahaan maka perusahaan tersebut akan semakin hati-hati dalam proses penyusunan laporan keuangan, sehingga laporan keuangan yang dihasilkan akan semakin konservatif; (3) *Leverage* berpengaruh negatif signifikan terhadap konservatisme akuntansi. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi rasio debt/total assets, semakin besar kemungkinan manajer menggunakan prosedur-prosedur yang menaikkan laba atau laporan keuangan cenderung tidak konservatif. Besarnya rasio akan menimbulkan penggunaan prosedur untuk peningkatan untung pada pelaporan periode kini sehingga penyajiannya pun juga memiliki kecenderungan makin tidak hati-hati; (4) Intensitas modal berpengaruh positif signifikan terhadap konservatisme akuntansi. Hal ini menunjukkan bahwa semakin padat modal di perusahaan membuat biaya politis yang dikenakan makin tinggi misalnya saja penuntutan pegawai yang menginginkan gajinya bertambah/naik sehingga perusahaan akan berupaya menurunkan laba pada laporan keuangan dan membuat perusahaan menjadi lebih konservatif.

Keterbatasan Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan diatas mengenai pengaruh kepemilikan manajerial, ukuran perusahaan, *leverage*, intensitas modal terhadap konservatisme akuntansi, yang mana sebagai sampel dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang tercatat dalam Bursa Efek Indonesia tahun 2014-2016, terdapat keterbatasan dalam penelitian ini diantaranya: (1) Sampel penelitian ini hanya terkait dengan perusahaan manufaktur sub sektor industri dasar dan kimia, sektor aneka industri, sektor industri barang konsumsi dan

tidak semua perusahaan memenuhi kriteria sampel penelitian karena kelengkapan kepemilikan manajerial; (2) Periode pengamatan dalam penelitian ini relatif pendek hanya tiga periode saja, hal ini dikarenakan keterbatasan dalam perolehan data *annual report* perusahaan; (3) Penelitian ini menunjukkan variabel independen yang diteliti berpengaruh terhadap variabel konservatisme akuntansi sebesar 14,4% berarti ada pengaruh sebesar 85,6% dari variabel-variabel lain diluar model.

Saran

Berdasarkan keterbatasan diatas terdapat beberapa saran dalam penelitian ini yang dapat digunakan dalam penelitian selanjutnya yang diantaranya: (1) Penelitian selanjutnya disarankan agar menggunakan sampel penelitian dengan jenis industri yang lebih luas dan bervariasi; (2) Melakukan penelitian dengan menggunakan jumlah sampel yang lebih besar dan melakukan penelitian dengan periode yang lebih panjang. Jumlah sampel yang lebih besar dengan periode yang lebih panjang akan memberikan hasil penelitian yang lebih baik; (3) Menggunakan variabel-variabel lain yang belum termasuk dalam model regresi pada penelitian ini seperti variabel *good corporate governance*, kualitas auditor, manajemen laba dan *financial distress* sehingga lebih mampu menjelaskan pengaruhnya terhadap konservatisme akuntansi.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustina, R. dan Stephen. 2016. Akuntansi Konservatisme pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Dinamika Akuntansi dan Bisnis* 3(1): 1-16.
- Alfian, A. dan A. Sabeni. 2013. Analisis Faktor-faktor yang Berpengaruh terhadap Pemilihan Konservatisme Akuntansi. *Diponegoro journal of Accounting* 2(3).
- Alhayati, F. 2013. Pengaruh Tingkat Hutang (Leverage) dan Tingkat Kesulitan Keuangan Perusahaan terhadap Konservatisme Akuntansi (Studi Empiris pada Perusahaan yang Terdaftar di PT BEI). *Jurnal Publikasi Penelitian*. Universitas Negeri Padang. Padang.
- Almilia, L. S. dan W. Herdiningtyas. 2005. Analisa Rasio Camel terhadap Prediksi Kondisi Bermasalah pada Lembaga Perbankan Periode 2000-2002. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*. 7(2): 12.
- Aristiyani, D. G. U. dan I. G. P. Wirawati. 2013. Pengaruh Debt to Total Assets, Dividen Payout Ratio dan Ukuran Perusahaan pada Konservatisme Akuntansi Perusahaan Manufaktur di BEI. *Jurnal Elektronik Akuntansi* 3(3): 216-230.
- Brilianti, D. P. 2013. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Penerapan Konservatisme Akuntansi Perusahaan. *Accounting Analysis Journal* 2(3).
- Christiawan, Y. J. dan J. Tarigan. 2007. Kepemilikan Manajerial: Kebijakan Hutang, Kinerja, dan Nilai Perusahaan. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan* 9(1): 1-8.
- Daljono. 2013. Pengaruh Corporate Governance dan Kualitas Auditor terhadap Manajemen Laba. *Diponegoro Journal of Accounting* 2(3).
- Deviyanti, D. A. 2012. Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Penerapan Konservatisme dalam Akuntansi: Studi pada Perusahaan yang Tercatat di Bursa Efek Indonesia. *Skripsi*. Universitas Diponegoro. Semarang.
- Diantimala, Y. 2008. Pengaruh Akuntansi Konservatif, Ukuran Perusahaan, dan Default Risk terhadap Koefisien Respon Laba. *Jurnal Telaah dan Riset Akuntansi* 1(1): 102-122.
- Fatmariyani. 2013. Pengaruh Struktur Kepemilikan, Debt Covenant, dan Growth Opportunities terhadap Konservatisme Akuntansi pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Skripsi*. Universitas Negeri Padang. Padang.
- Ghozali, I. 2013. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 21 Update PLS Regresi*. Universitas Diponegoro. Semarang.

- . 2016. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 23*. Edisi 8. Universitas Diponegoro. Semarang.
- Haniati, S. dan Fitriany. 2010. Pengaruh Konservatisme terhadap Asimetri Informasi dengan Menggunakan Beberapa Model Pengukuran Konservatisme. *Simposium Nasional Akuntansi XIII*. Purwokerto.
- Hanum, H. R. dan Zulaikha. 2013. Pengaruh Karakteristik Corporate Governance terhadap Effective Tax Rates (Studi Empiris pada BUMN yang Terdaftar di BEI 2009-2011). *Diponegoro Journal of Accounting* 2(2): 1-10.
- Hellman, N. 2007. Accounting Conservatism under IFRS. *Accounting in Europe* 5(2): 71-100.
- Immanuela, I. 2009. Adopsi Penuh dan Harmonisasi Standar Akuntansi Internasional. *Jurnal Ilmiah WidyaWarta* 33(1): 69-75.
- LaFond, R. dan S. Roychowdhury. 2007. Managerial Ownership and Accounting Conservatism. <http://www.ssrn.com>. Diakses tanggal 02 Oktober 2017.
- Marselina, L. 2016. Analisis Perbedaan Tingkat Konservatisme Akuntansi Sebelum dan Sesudah Konvergensi IFRS: Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Tahun 2008-2009 dan 2012-2013. *Skripsi*. Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang. Padang.
- Mutia, E., Zuraida, dan D. Andriani. 2011. Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas dan Ukuran Dewan Komisaris terhadap Pengungkapan Corporate Social Responsibility pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Telaah dan Riset Akuntansi* 4(2): 187-201.
- Raharjo, R.S. 2016. Pengaruh Ukuran Perusahaan, Rasio Leverage, dan Intensitas Modal terhadap Konservatisme Akuntansi Pasca Adopsi Penuh IFRS. *Jurnal Publikasi Penelitian*. Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Perbanas. Surabaya.
- Rahmawati, F. 2010. Pengaruh Karakteristik Dewan Sebagai Salah Satu Mekanisme Corporate Governance terhadap Konservatisme Akuntansi di Indonesia. *Skripsi*. Universitas Diponegoro. Semarang.
- Ruwanti, S. 2014. Konservatisme Akuntansi: Masihkah Menjadi Dilema Pelaporan Keuangan. *Jurnal Ekonomi dan Manajemen Indonesia*. 5(2). Universitas Maritim Raja Ali Haji.
- Sari, C. dan Adhariani. 2009. Konservatisme Akuntansi dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya. *Makalah Simposium Nasional Akuntansi XII*: 1-26.
- Septian, A. dan Y. D. Anna. 2014. Pengaruh Kepemilikan Manajerial, Ukuran Perusahaan, Debt Covenant, dan Growth Opportunities terhadap Konservatisme Akuntansi (Studi pada Sektor Industri Farmasi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2008-2012). *Jurnal Publikasi Penelitian*.
- Utama, I.Y. 2015. Pengaruh Struktur Kepemilikan Manajerial, Leverage, Growth Opportunities, dan Ukuran Perusahaan terhadap Konservatisme Akuntansi. *Skripsi*. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah. Jakarta.
- Wardhani, R. 2008. Tingkat Konservatisme Akuntansi di Indonesia dan Hubungannya dengan Karakteristik Dewan Sebagai Salah Satu Mekanisme Corporate Governance. *Makalah Simposium Nasional Akuntansi XI*. Pontianak.
- Wulandari, I. dan I. Elfi. 2014. Pengaruh Struktur Kepemilikan Manajerial, Debt Covenant dan Growth Opportunities terhadap Konservatisme Akuntansi. *Jurnal Online Mahasiswa (JOM) Bidang Ilmu Ekonomi*. 1(2):1-15.